

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai pola komunikasi yang digunakan ibu rumah tangga di Desa Pogo Tena. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Penelitian ini mengacu pada tipe pola komunikasi keluarga yaitu tipe konsensual, tipe pluralistik, tipe protektif, dan tipe laissez faire, serta indikator yang digunakan yaitu pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis akan mendeskripsikan keempat tipe pola komunikasi keluarga dan dua pola komunikasi tersebut berkaitan dengan pola pengambilan keputusan ibu rumah tangga dalam keluarga.

5.1.1. Pola Pengambilan Keputusan Ibu Rumah Tangga Dalam Komunikasi Keluarga

5.2.3.1. Pola Komunikasi Fungsional

Keluarga dengan pola pengambilan keputusan Fungsional dalam komunikasi keluarga di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya dapat digambarkan dari komunikasi secara jelas dan selaras, komunikasi emosional, membuka diri, hierarki kekuasaan dan aturan-aturan keluarga, konflik keluarga dan resolusi keluarga.

Keluarga dengan pola pengambilan keputusan Fungsional dalam komunikasi keluarga ini terdapat di Desa Pogo Tena, dapat kita buktikan dari hasil wawancara dengan Lima (5) informan yaitu ibu Katarina Niga Bili, Yuliana Rambu Gunna, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Busa.

Dari kelima informan yang memberikan informasi menunjukkan bahwa keterlibatan istri dari Empat informan diatas untuk membantu memberikan saran dan ide kepada suami terkait persoalan dan kebutuhan keluarga saat diskusi atau musyawarah. Berbeda dengan informan ibu Yuliana Rambu Gunna yang memiliki kebebasan dalam membuat kebijakan karena kesibukan suami sehingga seluruh kebutuhan dan masalah keluarga ditanganinya. Ibu Yuliana Rambu Gunna dapat membuat keputusan layaknya kepala keluarga karena telah diberi kepercayaan oleh suaminya, dimana dirinya dapat mengambil keputusan tentang kebutuhan dan urusan keluarga yang besar sekalipun seperti mengatur keuangan dan biaya sekolah anaknya tanpa campur tangan dari suaminya. Ia juga dapat mengambil tindakan dalam urusan perkawinan adat anak laki-laknya tanpa didampingi suaminya, sedangkan dalam urusan perkawinan adat merupakan acara yang besar dan sakral yang biasanya ditangani oleh seorang laki-laki atau kepala keluarga. Namun itu bisa ditangani oleh ibu Yuliana Rambu Gunna seorang diri sebagai seorang ibu rumah tangga. Oleh sebab itu di dalam keluarga ibu Yuliana terlihat bahwa adanya pembagian peran sehingga ia dapat dengan leluasa mengambil kebijakan sendiri atas dasar keinginannya ketika menghadapi persoalan keluarga.

Dari pernyataan para informan diatas peneliti menemukan bahwa pola komunikasi fungsional terdapat pada keluarga Ibu Katarina Niga Bili, Yuliana Rambu Gunna, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Bussa. Dari jawaban informan bahwa selalu berunding dengan ayah yang menunjukkan bahwa ibu selalu membuka diri dengan ayah untuk membicarakan segala persoalan keluarga yang sedang dialami, serta dalam keluarga terdapat hierarki kekuasaan dimana ayah memiliki kedudukan paling tinggi sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab sehingga segala persoalan keluarga harus dibicarakan dan disampaikan kepada ayah oleh ibu. Ibu dalam keluarga tidak dapat mengambil tindakan tanpa diberi kesempatan oleh ayah. Selain itu, konflik dalam keluarga cepat teratasi karena keputusan akhir diambil oleh ayah dan ibu bersama anggota keluarga lainnya mengikuti keputusan dari ayah. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti lapangan bahwa ibu sering kali membicarakan persoalan yang sedang dialami keluarga kepada ayah dan ayah mengambil kebijakan untuk mengatasi hal tersebut. Di dalam keluarga peneliti melihat bahwa peranan ayah dalam membuat kebijakan sangat dominan dan ibu terlihat kebanyakan diam kecuali saat ayah meminta solusi barulah ibu berbicara. Selain itu, peneliti juga melihat ketika terjadi perbedaan pendapat ibu langsung diam membisu dan tidak lagi menanggapi apa yang dibicarakan ayah.

5.2.3.2. Pola Komunikasi Disfungsional

Keluarga dengan pola pengambilan keputusan Disfungsional dalam komunikasi keluarga di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat

Daya dapat digambarkan dari komunikasi egosentris, kebutuhan mendapat persetujuan total, kurang empati, area komunikasi tertutup.

Keluarga dengan pola pengambilan keputusan disfungsional dalam komunikasi keluarga ini terdapat di Desa Pogo Tena, dapat kita buktikan dari hasil wawancara dengan Lima (5) informan yaitu ibu Katarina Niga Bili, Yuliana Rambu Gunna, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Busa.

Dari kelima informan diatas bahwa hanya ibu Yuliana Rambu Gunna yang dapat bergerak bebas tanpa terikat dengan kuasa laki-laki dan dengan bebas mengambil suatu kebijakan tanpa harus ijin ke suami. Berbeda dengan Empat informan lainnya yang harus melaporkan, mendiskusikan, dan meminta ijin suami karena dalam keluarga ke empat informan tersebut sangat menghargai kedudukan laki-laki yang merupakan penanggung jawab dan kepala keluarga sehingga segala sesuatu harus atas ijin dan sepengetahuan suami.

Dari pernyataan para informan diatas peneliti menemukan bahwa pola komunikasi disfungsional terdapat pada keluarga Ibu Katarina Niga Bili, Yuliana Rambu Gunna, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Bussa. Dari jawaban informan bahwa peran ayah dalam keluarga lebih penting selain itu segala persoalan yang ingin dijalankan ibu harus mendapatkan persetujuan dari ayah. Hal ini juga menunjukkan bahwa ayah tidak boleh kalah dalam mengambil keputusan sehingga ayah terlihat egosentris (ego) dan kurang memperhatikan perasaan seorang ibu rumah tangga atau kurang empati dengan perasaan ibu bersama anggota keluarga lainnya agar setiap individu dapat mengambil keputusannya masing-masing. Dari

hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa ketika ibu ingin melakukan sesuatu harus dibicarakan kepada ayah dan meminta persetujuan nya untuk mengatasi masalah tersebut. Ketika terjadinya perbedaan pendapat ayah tidak ingin mengalah dengan ibu bahkan saat ayah mulai terpojok saat berdiskusi ia akan berbicara dengan intonasi suara yang tinggi dengan raut wajah marah sehingga ibu langsung diam dan tidak lagi berbicara.

5.1.2. Tipe Komunikasi Keluarga

5.2.3.1. Tipe Konsensual

Keluarga dengan tipe Konsensual di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya dapat digambarkan bawah keluarga suka berbicara dan pemimpin keluarga merupakan salah satu orangtua yang bisa mengambil keputusan. Serta keluarga juga menerapkan komunikasi yang terbuka dan sangat ekspresif dalam mengungkapkan perasaan senang maupun susah.

Keluarga dengan tipe ini terdapat di Desa Pogo Tena, dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Lima (5) informan yaitu ibu Katarina Niga Bili, Yuliana Rambu Gunna, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Busa.

Dari pernyataan para informan diatas peneliti menemukan bahwa tipe keluarga ini terdapat pada keluarga ibu Katarina Niga Bili, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Bussa. Dari jawaban para informan ini mereka mengatakan bahwa mereka juga diberi ruang untuk berbicara, namun hanya pada persoalan tertentu saja dan itu hanya terjadi dalam momen tertentu saja dan tidak setiap perkara yang dihadapi keluarga. Hanya pernah sekali atau dua kali diberi

peluang untuk berpendapat sehingga ada tipe konsensual dalam keluarga tersebut. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti dimana ibu tidak akan berbicara ketika ayah tidak memberinya kesempatan. Saat diskusi ibu dapat berbicara saat ayah bertanya atau meminta pendapatnya saja.

Namun tipe keluarga ini lebih banyak ditemukan pada keluarga ibu Yuliana Rambu Gunna dimana dalam keluarga tersebut kesetaraan atau saling menerima pendapat antara suami dan istri. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara dengan ibu Yuliana bahwa dirinya dapat dengan bebas mengambil keputusan dan tindakan untuk mengatasi persoalan keluarga karena suaminya telah memberi kepercayaan penuh pada ibu Yuliana, sehingga dirinya lebih aktif dan dominan dalam mengambil keputusan dalam persoalan kecil maupun besar. Terdapat kepercayaan dan kesepakatan diantara mereka, dimana ibu Yuliana dapat mengambil keputusan atas keinginannya sendiri, dan suami siap mengikuti selama itu dianggap baik untuk keluarga. Namun, komunikasi tetap berjalan, dan ibu Yuliana memberitahu suaminya tentang apa yang telah dia lakukan sebagai bentuk transparansi dalam keluarga mereka.

5.2.3.2. Tipe Pluralistik

Keluarga dengan tipe Pluralistik di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya dapat digambarkan bawah keluarga yang suka berbicara terbuka, namun tingkat kepatuhan sangat rendah. Setiap individu dalam

keluarga dapat membuat keputusannya masing-masing serta semua orang dalam keluarga turut serta dalam mengambil sebuah keputusan.

Keluarga dengan tipe ini tidak ada di Desa Pogo Tena dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Lima (5) informan yaitu ibu Katarina Niga Bili, Yuliana Rambu Gunna, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Busa.

Dari pernyataan para informan diatas peneliti menemukan bahwa tipe keluarga ini tidak ada pada keluarga-keluarga dari Lima informan diatas. Dari jawaban informan bahwa ibu sangat patuh terhadap suaminya dimana segala persoalan dalam keluarga harus dibicarakan dengan ayah dan nantinya ayah yang mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing anggota keluarga tidak dapat mengambil keputusan.

Ibu dan anggota keluarga lainnya tidak diberi kebebasan untuk berpendapat atau mengambil sebuah keputusan sendiri oleh ayah yang memiliki kedudukan superior di dalam keluarga. Peranan ayah dalam keluarga sangat dominan sehingga segala persoalan ditangani oleh ayah. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi peneliti selama berada di lapangan bahwa memang di dalam keluarga ayah yang memegang kendali dan segala persoalan dan urusan keluarga ditangani oleh ayah. Ibu dan anggota keluarga lainnya hanya dapat mengikuti dan mendengarkan apa yang diputuskan dan diperintah oleh ayah.

5.2.3.3. Tipe Protektif

Keluarga dengan tipe Protektif di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya dapat digambarkan bawah cenderung tidak yakin

dengan hubungan yang dibangunnya serta memiliki pandangan konvensional nya sendiri. Keluarga saling mempertahankan argumennya, tetapi konflik yang dihadapi cepat teratasi karena mereka cenderung cepat menarik diri dari konflik itu.

Keluarga dengan tipe ini terdapat di Desa Pogo Tena, dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Lima (5) informan yaitu ibu Katarina Niga Bili, Yuliana Rambu Gunna, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Busa.

Dari Lima informan hanya informan Yuliana Rambu Gunna yang memiliki kebebasan penuh untuk mengatur segala kebutuhan rumah tangga tanpa keterlibatan suaminya. Empat informan lainnya selalu berdiskusi dengan keluarga terutama suami untuk memenuhi kebutuhan dan persoalan keluarga, dengan mengadakan musyawarah dan diskusi keluarga para informan yang merupakan istri dan ibu rumah tangga hanya dapat menjadi pemberi saran dan masukan bagi keluarga bila menghadapi suatu persoalan karena keputusan akhir dari musyawarah dan diskusi itu diambil oleh suami, karena suami dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam keluarga serta penanggung jawab dalam keluarga.

Dari pernyataan para informan peneliti menemukan bahwa tipe keluarga ini terdapat pada keluarga ibu Katarina Niga Bili, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali dan Marlince Inna Bussa. Dari jawaban informan bahwa ibu tidak memiliki kebebasan dalam membuat keputusan sehingga sering kali ibu menarik diri dari persoalan yang dihadapi. Ibu dan anggota keluarga lainnya selalu mengalah dan tidak melawan atas keputusan yang dibuat oleh ayah, dan ibu bersama anggota lainnya sangat patuh dengan keputusan atau keinginan ayah. Hal ini juga sejalan

dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa ketika ayah berbicara tidak bisa dibantah oleh anggota keluarga serta permintaan dan keinginan ayah tidak dapat ditolak dan harus segera dijalankan. Dalam keluarga ibu terlihat diam dan tidak banyak berbicara sebelum diberikan kesempatan oleh ayah untuk memberikan pendapatnya.

5.2.3.4. Tipe Laissez Faire

Keluarga dengan tipe Laissez Faire di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya dapat digambarkan bawah keluarga yang jarang berbicara dan juga tingkat kepatuhan sangat rendah. Selain itu anggota keluarga tidak saling peduli dengan apa yang dikerjakan keluarga. Tipe keluarga ini digolongkan dalam keluarga campuran karena mereka tidak memiliki dasar untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Keluarga dengan tipe ini tidak terdapat di Desa Pogo Tena, dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Lima (5) informan yaitu ibu Katarina Niga Bili, Yuliana Rambu Gunna, Modesta Dada Bara, Genoveva Marawali, dan Marlince Inna Busa.

Dari pernyataan para informan peneliti menemukan bahwa keluarga-keluarga dengan tipe ini tidak ada. Dari jawaban informan yang mengatakan bahwa segala persoalan harus dibicarakan dengan ayah dan keluarga sangat patuh terhadap kedudukan ayah sebagai kepala keluarga dan ibu selalu mendengarkan apa yang dikatakan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga selalu membicarakan segala persoalan yang dihadapi kepada ayah yang merupakan kepala keluarga dan keluarga

sangat mematuhi segala keputusan yang diambil ayah. Ibu di dalam keluarga sangat patuh dengan ayah sehingga mereka dikendalikan oleh ayah yang memiliki kedudukan dominan dalam keluarga. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa ibu sangat menghormati dan menghargai kedudukan seorang suami atau ayah dalam keluarga dimana ketika ibu mengalami persoalan akan disampaikan kepada ayah. Selain itu, ibu tidak dapat menolak perintah ayah seperti pada saat peneliti sedang berbicara dengan ibu Marlince dan suaminya meminta agar segera membereskan dan mempersiapkan sarapan pagi untuk suaminya dan teman-temannya yang hendak ke kebun, ibu Marlince langsung bergegas pergi dari hadapan peneliti tanpa menolak permintaan suaminya itu.

Dari kedua pola komunikasi keluarga dan empat tipe keluarga yaitu: pola komunikasi fungsional dan disfungsional. Setelah melakukan wawancara dan observasi bahwasanya ibu dalam keluarga bisa mengambil keputusan sendiri namun karena beberapa kendala yang berasal dari dalam keluarga mengakibatkan pengambilan keputusan ibu dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian peneliti menemukan bahwa pola yang digunakan ibu rumah tangga dalam mengambil keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena adalah pola komunikasi fungsional dengan tipe keluarga konsensual dan pola komunikasi disfungsional dengan tipe protektif.

5.2. Interpretasi Data

Setelah menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti akan melakukan penafsiran data, berkaitan dengan konsep-

konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data atau penafsiran sangat penting sebagai upaya dalam menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama melakukan penelitian.

5.2.1. Pola Pengambilan Keputusan Ibu Rumah Tangga Dalam Komunikasi

Keluarga

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti akan melakukan penafsiran data mengenai pola pengambilan keputusan ibu rumah tangga di dalam keluarga yaitu:

5.2.3.1. Pola Komunikasi Fungsional

Menurut Friedman dalam (Thoyibah, 2021: 32) pola komunikasi ini dipandang sebagai landasan keluarga yang sehat, dimana pengirim dan penerima pesan serta instruksi pesan jelas dan langsung. Serta isi pesan sesuai dengan instruksi yang dikirim, pengiriman pesan memerlukan saluran pengirim yang aktif dan jelas serta penerima pesan memahami makna dan isi pesan yang dikirim tersebut.

Pada pola fungsional ini anggota keluarga saling memiliki keterbukaan, kejujuran, mampu mengatasi emosi dan saling toleransi serta adanya musyawarah, menerima dan menghargai pendapat dan perbedaan pendapat, menyelesaikan masalah dengan tenang, saling menghormati perasaan, pikiran dan perhatian, tidak saling menyalahkan, dan membuka diri (Friedman (dalam Frida, 2019: 26)).

Dalam pola ini, ibu rumah tangga selalu berunding dengan ayah dalam pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa ibu membuka diri dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, keterlibatan ibu hanya untuk memberi solusi dan jalan keluar pada ayah sehingga ayah dapat mengambil keputusan akhir. Ibu dalam

keluarga tidak dapat membuat atau mengambil keputusan akhir sendiri atau sepihak. Hal ini karena terdapat hierarki kekuasaan dalam keluarga di mana ayah berperan sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab utama yang dipercaya oleh keluarga dapat membuat keputusan terbaik untuk keluarga dan didalam keluarga terdapat aturan yang berlaku bahwa hanya ayah yang dapat membuat keputusan akhir. Selain itu, konflik yang terjadi dalam keluarga cepat terselesaikan karena keputusan akhir diambil ayah, dimana ibu akan mengalah ketika terjadinya perdebatan dalam keluarga, anggota keluarga lainnya juga mengikuti keputusan yang diambil oleh ayah.

Ayah dengan kedudukan superiornya di dalam keluarga dapat mengendalikan seluruh anggota keluarga sehingga, ibu dan anak-anak tidak dapat menolak dan membantah kebijakan yang hendak dibuatnya. Dalam keluarga ibu Yuliana Rambu Gunna, dirinya dapat dengan bebas mengambil tindakan, kebijakan, dan keputusan tanpa adanya campur tangan suami, hal ini dipengaruhi oleh faktor keadaan dimana suaminya bekerja sepanjang hari, sehingga dirinya diberi kebebasan oleh suaminya untuk mengambil keputusan di dalam keluarga. Namun, ibu Yuliana harus menyampaikan atau melaporkan segala persoalan yang sudah ditanganinya setelah suaminya berada dirumah. Hal ini menunjukkan bahwa dari lima informan hanya ibu Yuliana yang dapat menerapkan pola komunikasi fungsional secara penuh tanpa mendapat campur tangan dari suaminya.

5.2.3.2. Pola Komunikasi Disfungsional

Menurut Friedman dalam (Thoyibah, 2021: 32) pola komunikasi

disfungsional didefinisikan sebagai pengirim dan penerima isi dan perintah dari pesan yang tidak jelas atau ketidaksepadanan antara tingkat isi dan perintah dari pesan. Dimana pada pola komunikasi disfungsional pengirim pesan dan penerima pesan serta isi pesan yang disampaikan tidak jelas atau tidak ada umpan balik yang sesuai dengan isi pesan serta perintah di dalamnya. Faktor yang mempengaruhi hal ini yaitu yaitu pusatan pada diri sendiri, perlunya persetujuan total, dan kurangnya empati.

Pola komunikasi disfungsional juga disebut sebagai komunikasi yang tidak berfokus pada satu ide pembicaraan sehingga pesan tidak jelas, bila bertahan pada pendapat masing-masing dan tidak dapat menerima pendapat orang lain sehingga pembicaraan menjadi tidak berkembang, serta ada pesan penting yang ditutupi padahal penting untuk dibicarakan (Husnaniyah, et al., 2022: 72).

Dalam pola ini, peran ayah dalam keluarga dianggap lebih penting, dan semua keputusan yang ingin dijalankan oleh ibu harus mendapatkan persetujuan dari ayah yang merupakan penanggung jawab dan kepala keluarga. Dengan kekuasaan yang dimiliki ayah, dirinya dapat dengan bebas mengatur dan membuat kebijakan bahwa segala persoalan harus di sampaikan padanya sebelum mengambil tindakan, selain itu ibu tidak memiliki ruang yang luas untuk berbicara karena terdapat aturan keluarga yang berlaku dimana saat ayah tidak memberi ruang kepada ibu untuk bicara maka ibu hanya akan diam dan tidak dapat mengambil tindakan. Hal ini menunjukkan adanya sikap egosentris pada ayah dan kurangnya perhatian atau empati terhadap perasaan ibu rumah tangga dan anggota keluarga lainnya. Setiap

individu dalam keluarga kurang diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan mereka sendiri. Dalam pola ini, peranan ayah lebih dominan dan banyak membatasi ruang gerak ibu dan anak-anak. Sehingga pola komunikasi disfungsional menjadi pola komunikasi yang paling dominan dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.

5.2.2. Tipe Komunikasi Keluarga

5.2.3.1. Tipe Konsensual

Menurut Fritzpatrick dalam (Morissan, 2021: 245) keluarga yang memiliki tipe konsensual merupakan keluarga yang mempunyai tingkat percakapan dan kesesuaian sangat tinggi. Keluarga dengan tipe konsensual sering berbicara, dan memiliki pemimpin keluarga, biasanya satu orang tua dari sebuah keluarga yang dapat membuat keputusan.

Munculnya tipe ini dalam keluarga di Desa Pogo Tena tidak terjadi pada setiap persoalan dan hanya terjadi dalam waktu tertentu ketika ayah memberi ruang dan kesempatan kepada ibu untuk berbicara, dalam momen tersebutlah ibu dapat memberikan segala usul maupun saran untuk mengatasi persoalan keluarga yang sedang dihadapi dengan leluasa tanpa merasa ditekan oleh ayah. Kesempatan yang diberikan ayah terhadap ibu untuk berbicara hanya terjadi dalam persoalan tertentu saja dan hanya dalam waktu tertentu pula. Karena masalah keluarga kebanyakan ditangani langsung oleh ayah dengan membuat kebijakan dan mengambil tindakan secara langsung.

Ayah memiliki wewenang penuh dalam mengatur dan mengurus persoalan

keluarga dan tidak melibatkan ibu dan anak-anak. Ibu hanya dilibatkan ketika ayah memberinya ruang dan kesempatan namun itu hanya dalam momen tertentu. Keterlibatan ibu sangat dibatasi oleh ayah yang memiliki kedudukan tertinggi didalam keluarga. Dalam keluarga ibu Yuliana Rambu Gunna dirinya dapat dengan bebas berbicara, membuat kebijakan dan mengambil keputusan karena faktor keadaan dimana suaminya bekerja sepanjang hari. Hal ini menandakan bahwa ibu dapat berbicara pada momen tertentu saja dan juga dalam keadaan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe ini muncul pada waktu tertentu.

5.2.3.2. Tipe Pluralistik

Menurut Fritzpatrick dalam (Morissan, 2021: 246) keluarga dengan tipe ini merupakan keluarga yang memiliki tingkat percakapan yang tinggi, namun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Dalam keluarga ini mereka sangat menghargai otonomi masing-masing serta memiliki ruang terpisah dalam rumah dan hal inilah yang pada akhirnya keluarga ini selalu mengalami konflik karena masing-masing mempertahankan argumennya serta suami dan istri saling berebut kekuasaan.

Keluarga dengan tipe ini cenderung suka berbicara terbuka, namun tingkat kepatuhan dalam keluarga rendah. Setiap individu dalam keluarga dapat membuat keputusan sendiri, dan semua anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan. Namun, tipe ini tidak ditemukan dalam keluarga di Desa Pogo Tena, karena seluruh anggota keluarga sangat patuh dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh ayah dan menghormati kedudukan ayah sebagai kepala keluarga. Ibu dan anggota keluarga lainnya tidak dapat membuat keputusan sendiri, karena hanya ayah

yang dapat membuat keputusan. Ibu tidak dapat membuat keputusan sendiri karena tidak diberi ruang oleh ayah yang memiliki kedudukan superior di dalam keluarga, karena jika ibu membuat keputusan sendiri maka ayah akan menganggap dirinya tidak dihargai sebagai kepala keluarga. Hal ini menandakan bahwa kedudukan ayah didalam keluarga dapat mengendalikan seluruh anggota keluarga sehingga mereka patuh, tidak dapat berbicara, dan setiap individu tidak dapat membuat keputusan sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe ini tidak terdapat pada keluarga di Desa Pogo Tena.

5.2.3.3. Tipe Protektif

Menurut Fritzpatrick dalam (Morissan, 2021: 246) keluarga dengan tipe ini merupakan keluarga yang jarang berbicara, namun memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi. Mereka tidak saling bergantung dan tidak menghabiskan waktu bersama. keluarga ini saling mempertahankan argumennya, tetapi konflik yang dihadapi cepat teratasi karena mereka cenderung cepat menarik diri dari konflik itu.

Ibu dalam dalam tipe keluarga ini seringkali menarik diri dari masalah yang dihadapi, mengalah, dan patuh terhadap keputusan dan keinginan ayah sebagai kepala keluarga. Ibu didalam keluarga tidak dapat berbicara karena dikendalikan oleh ayah, dan ibu hanya mematuhi segala kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh ayah. Ketika ibu tidak patuh dan menurut bahkan menolak kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh ayah, maka ayah akan berbicara dengan nada tinggi dan marah. Ayah akan marah terhadap ibu jika menolak dan membantah kebijakan yang dibuatnya. Ayah akan memperlihatkan ekspresi dan perilaku yang membuat seluruh

anggota keluarga takut sehingga mengikuti kebijakan dan keputusan yang diinginkannya.

5.2.3.4. Tipe Laissez Faire

Menurut Fritzpatrick dalam (Morissan, 2021: 247) keluarga tipe ini merupakan keluarga yang jarang berbicara dan juga memiliki tingkat kepatuhan yang sangat rendah. Selain itu, keluarga juga jarang sekali ikut campur dalam proses pengambilan keputusan serta tidak adanya komunikasi kepada anggota keluarga lainnya. Tipe keluarga ini digolongkan dalam keluarga campuran karena mereka tidak memiliki dasar untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Keluarga dengan tipe ini jarang berbicara dan tingkat kepatuhan dalam keluarga rendah. Anggota keluarga juga tidak peduli dengan urusan keluarga. Tipe keluarga ini tidak ditemukan dalam Desa Pogo Tena, karena ibu sangat patuh terhadap ayah dimana segala kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh ayah diterima oleh ibu. Selain itu, ibu sangat menurut dan tidak dapat menolak atas keinginan ayah. Kepatuhan ibu terlihat ketika segala persoalan yang dihadapinya harus disampaikan kepada ayah dan ibu juga mengikuti segala aturan dan kebijakan yang dibuat oleh ayah. Dalam keluarga ini hanya ibu dan anak-anak yang jarang berbicara karena tidak diberi ruang oleh ayah, ketika ayah memberi ruang kepada ibu dan anak-anak maka mereka akan berdiskusi bersama untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe ini tidak ditemukan di Desa Pogo Tena karena keluarga sangat patuh terhadap ayah dan hanya berbicara saat diberi kesempatan.

5.2.3. Hubungan Pola Komunikasi Dalam Keluarga dengan Tipe Komunikasi Keluarga

5.2.3.1. Pola Komunikasi Fungsional

Dalam keluarga dengan pola komunikasi fungsional di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, ibu hanya dapat berkomunikasi saat ayah memberikan kesempatan padanya. Ibu kebanyakan tidak dapat menyampaikan pendapatnya karena terdapat hierarki kekuasaan dalam keluarga, ibu juga kebanyakan menghindari konflik didalam keluarga dengan mengalah terhadap ayah.

Ayah sebagai kepala keluarga tidak memberi ruang bagi ibu untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya, namun ibu hanya dapat bicara ketika ayah memberinya kesempatan dalam waktu tertentu saja dan itu terbatas. Ayah tidak pernah mengalah dengan ibu saat mengalami perbedaan pendapat sehingga terkadang ayah berbicara dengan nada yang tinggi dengan ekspresi marah yang membuat ibu menjadi takut dan menerima keinginan ayah. Selain ibu anak-anak juga mengalami hal serupa dimana mereka tidak dapat berbicara dan menolak pendapat dari ayah.

Anak-anak hanya mendengarkan apa yang menjadi keinginan ayah dan mengikutinya saja. Anak-anak dapat menyampaikan pendapat saat ayah memberi mereka ruang. Ketika tidak diberi ruang maka anak-anak akan diam sama seperti ibu yang tidak dapat berbicara ketika belum diberi kesempatan oleh ayah.

Terdapat hubungan yang sama antara pola komunikasi keluarga dengan tipe komunikasi keluarga dimana dalam pola komunikasi keluarga fungsional memiliki tipe komunikasi keluarga Konsensual.

Tipe komunikasi konsensual dimana keluarga di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki seseorang pemimpin yang dapat mengambil keputusan yaitu ayah sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab. Diskusi dan berbicara terbuka hanya terjadi dalam beberapa persoalan keluarga. Tipe keluarga konsensual ini hanya terjadi sekali atau dua kali dimana ibu dan anggota keluarga dapat berbicara dan mengekspresikan pendapatnya, hal ini terjadi ketika ayah memberi ibu dan anggota keluarga lain ruang.

5.2.3.2. Pola Komunikasi Disfungsional

Dalam keluarga dengan pola komunikasi disfungsional di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, ibu tidak memiliki ruang untuk mengambil suatu keputusan mengenai persoalan keluarga, ibu akan meminta persetujuan ayah saat ingin melakukan sesuatu untuk keluarga. Selain ibu anak-anak juga mengalami hal yang sama dimana mereka tidak dapat membuat keputusan sendiri tanpa memperoleh ijin ayah. Ibu dan anak-anak kebanyakan diam dan mengikuti kebijakan yang dibuat oleh ayah. Ayah memiliki kuasa untuk mengendalikan segala urusan keluarga.

Ayah dalam keluarga memiliki kedudukan tertinggi untuk membuat kebijakan dan mengambil suatu keputusan. Selain itu, seluruh anggota keluarga harus memperoleh ijin dari ayah untuk mengambil kebijakan. Ibu dan anak-anak berada dalam kendali ayah dalam melakukan urusan keluarga.

Terdapat hubungan yang sama antara pola komunikasi keluarga dengan tipe komunikasi keluarga dimana dalam pola komunikasi keluarga disfungsional

memiliki tipe komunikasi keluarga Protektif.

Tipe komunikasi keluarga protektif dimana keluarga di Desa Pogo Tena, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, ibu sangat patuh terhadap ayah sebagai kepala keluarga, sehingga ibu kebanyakan diam dan tidak berpendapat saat tidak diberi kesempatan oleh ayah. Selain itu, kebijakan yang dibuat ayah tidak dapat dibantah dan ditolak oleh ibu. Ibu akan menurut dan mengikuti segala keputusan dan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh ayah.

5.2.4. Komunikasi Interpersonal

Menurut (Ali, 2020: 17) komunikasi interpersonal merupakan proses menciptakan sesuatu yang unik, sebagai makna, dan berdampak pada visual atau gambar itu dipantulkan lewat pikiran seseorang. Giffin dalam (Ali, 2020: 18) menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai sebuah permainan *Bowling*, komunikasi sebagai permainan pim-pong, dan sebagai permainan *Charedes*.

Ali menjelaskan bahwa komunikasi model *Bowling* yang digambarkan Giffin memiliki kelemahan dimana model ini hanya searah dan efeknya dapat diprediksi. Dalam komunikasi interpersonal model ini di Desa Pogo Tena jelas terlihat bahwa komunikasi ibu rumah tangga bersifat pasif dimana ibu hanya menyampaikan pesan kepada ayah dan akhirnya ayah yang mengambil keputusan. Sedangkan model *Pim-pong* merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan dua orang yang berargumentasi layaknya debat. Dimana kedua orang tersebut saling menyampaikan pesan dan argumentasi yang memiliki kualitas serta dapat dipahami. Dalam komunikasi model ini jarang terjadi dalam keluarga di Desa Pogo Tena karena ruang

untuk ibu dapat berbicara sangat terbatas dan hanya terjadi dalam persoalan tertentu. Komunikasi sebagai *Charades* (catur) menggambarkan komunikasi interpersonal dalam sebuah tim yang akan memecahkan sebuah teka-teki atau tebakan dimana semua orang dapat memahami, menafsirkan dan menentukan makna dari sebuah informasi yang diterimanya. Model komunikasi ini juga terjadi namun hanya dalam momen tertentu saja ketika ayah membuka ruang untuk seluruh keluarga untuk saling berdiskusi dalam memecahkan persoalan yang terjadi dalam keluarga di Desa Pogo Tena, dan dalam momen tersebutlah terciptanya komunikasi interpersonal dalam keluarga namun dalam waktu tertentu saja.

5.2.5. Pengambilan Keputusan

Menurut (Wijoyo, 2021: 1) pengambilan keputusan (*decision making*) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan sebuah pilihan. Keputusan ini diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan dari beberapa alternatif. Sebelum pilihan dijatuhkan atau pilihan diputuskan, ada beberapa tahap yang mungkin akan dilalui oleh pembuat keputusan.

Dalam pengambilan keputusan, ibu rumah tangga di Desa Pogo Tena mereka melewati beberapa tahapan yang dimulai dari penyampain persoalan kepada suami dan ketika telah diberi kesempatan maka ibu dapat mengambil tindakan. Namun, di Desa Pogo Tena kesempatan ibu untuk membuat keputusan sangatlah terbatas karena dibatasi oleh ayah yang hanya memberi mereka ruang dalam persoalan tertentu dan juga pada keadaan tertentu. Sebagai pihak yang mendominasi, ayah dapat memberi

ruang kepada ibu untuk mengambil tindakan jika itu dirasa persoalan tidak terlalu rumit.

Informan ibu Yuliana Rambu Gunna dapat dengan leluasa mengambil keputusan didalam keluarga karena suaminya sudah memberikannya ruang yang bebas. Hal ini karena faktor keadaan dimana hanya ibu Yuliana yang berada di rumah dan suaminya bekerja sepanjang hari. Empat informan lainnya memerlukan persetujuan suami untuk dapat membuat keputusan sendiri.

Dilihat dari permasalahan pada penelitian ini pola komunikasi ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan dalam keluarga di Desa Pogo Tena maka teruji kebenarannya bahwa terdapat dua pola komunikasi yang digunakan ibu rumah tangga dalam membuat keputusan yaitu pola komunikasi fungsional dengan tipe keluarga konsensual dan pola komunikasi disfungsional dengan tipe protektif. Dari kedua pola tersebut belum berjalan dengan seimbang dan kurang efektif karena pola komunikasi disfungsional lebih dominan didalam keluarga dimana ibu masih berada di dalam kuasa ayah yang dapat mengendalikannya, yang mengakibatkan ibu belum dapat sepenuhnya membuat keputusan sendiri tanpa adanya campur tangan suami.